

## MATAHARI DALAM AL-QUR'AN DAN ASTRONOMI: INTEGRASI ILMU TAFSIR DAN SAINS

**Ahmad Mujahid, Arizal Hangga Tri Setya, Rihan Faza Sahana, Rehan Ariansyah Putra**

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

E-mail : [ahmadmujahid@uin-antasari.ac.id](mailto:ahmadmujahid@uin-antasari.ac.id), [hanggaarizal@gmail.com](mailto:hanggaarizal@gmail.com), [fahaanaaa@gmail.com](mailto:fahaanaaa@gmail.com),  
[rehanariansyahputra@gmail.com](mailto:rehanariansyahputra@gmail.com)

### **Abstract**

*This study explores the integration of the Qur'anic interpretation (tafsir) and modern astronomy in understanding the sun's role as described in the Qur'an. The sun, classified as a star, sustains life on Earth through nuclear fusion, influences climate, and governs celestial mechanics. The Qur'an uses distinct terms such as siraj (lamp), dhiya' (blinding light), and nur (reflected light) to highlight the sun's unique characteristics compared to other celestial bodies. These descriptions align with scientific findings, including the sun's self-generated energy, gravitational role in the solar system, and its function in determining religious practices like prayer and fasting. Previous studies confirm the Qur'an's alignment with astronomical discoveries, emphasizing the need for interdisciplinary integration to deepen both spiritual and scientific comprehension. This research employs qualitative-descriptive methods through library research, analyzing tafsir literature and scientific data to demonstrate the harmony between divine revelation and empirical science. The findings underscore the sun's cosmological and theological significance, reinforcing the Qur'an's timeless relevance in explaining natural phenomena.*

**Keywords:** Astronomy, Integration, Life Source, Qur'an, Scientific Findings, Sun.

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas integrasi antara tafsir Al-Qur'an dan astronomi modern dalam memahami peran matahari sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an. Matahari, sebagai bintang, menjadi sumber kehidupan melalui fusi nuklir, memengaruhi iklim, dan mengatur pergerakan benda langit. Al-Qur'an menggunakan istilah khusus seperti *siraj* (pelita), *dhiya'* (cahaya menyilaukan), dan *nur* (cahaya pantulan) untuk menegaskan keunikan matahari dibanding benda langit lain. Deskripsi ini selaras dengan temuan ilmiah, seperti energi mandiri matahari, peran gravitasinya dalam tata surya, serta fungsinya dalam penentuan waktu ibadah (shalat dan puasa). Studi terdahulu mengonfirmasi kesesuaian Al-Qur'an dengan temuan astronomi, menekankan pentingnya integrasi interdisipliner untuk memperkaya pemahaman spiritual dan ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif melalui studi kepustakaan, menganalisis literatur tafsir dan data sains untuk menunjukkan harmoni antara wahyu Ilahi dan ilmu empiris. Hasilnya memperkuat signifikansi matahari secara kosmologis dan teologis, sekaligus menegaskan relevansi abadi Al-Qur'an dalam menjelaskan fenomena alam.

**Kata Kunci:** Al-Qur'an, Astronomi, Integrasi, Keteraturan Kosmik, Matahari, Sumber Kehidupan.

### **Pendahuluan**

Matahari merupakan salah satu benda langit yang memiliki peran sangat penting bagi kehidupan di bumi. Dalam kajian sains, matahari diklasifikasikan sebagai bintang karena mampu memancarkan cahayanya sendiri melalui proses fusi nuklir. Energi yang dihasilkan matahari menjadi sumber utama kehidupan, mempengaruhi iklim, cuaca, serta pergerakan benda langit dalam tata surya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Indri Sulistari, Matahari sebagai Bintang dan Fungsinya Perspektif Tafsir Sains, *Qaf*, Vol. V, No. 01, (Universitas Islam Negeri Salatiga, 2023.) 42.

Di sisi lain, Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam telah menyebutkan matahari dalam berbagai ayat dengan 2 istilah, seperti siraj (pelita), dhiya' (cahaya yang menyilaukan). Penyebutan ini bukan sekadar gaya bahasa, melainkan menunjukkan keunikan sifat matahari dibandingkan benda langit lainnya. Ayat-ayat seperti QS. An-Naba: 13, QS. Yunus: 5, dan QS. Nuh: 16 menegaskan bahwa matahari memiliki karakteristik yang berbeda dari bulan, yang hanya memantulkan cahaya.<sup>2</sup>

Matahari dijadikan sebagai pelita artinya sumber cahaya matahari berasal dari dirinya sendiri sedangkan bulan disebut sebagai nur (cahaya) karena bulan tidak dapat memantulkan cahayanya sendiri<sup>3</sup> Selain itu al-Qur'an juga menyebutkan matahari sebagai dhiya' yang terdapat dalam firman Allah QS Yunus ayat 5:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْجَسَابِ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ  
الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya. Dialah pula yang menetapkan tempat-tempat orbitnya agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perbitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu, kecuali dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada kaum yang mengetahui. (Q.S. Yunus:5).

وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسُ سِرَاجًا

Artinya: Di sana Dia menjadikan bulan bercahaya dan matahari sebagai pelita (yang cemerlang). (Q.S. Nuh:16).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menjadikan matahari sebagai dhiya' yang artinya sinar yang terpancar dari matahari yang sangat menyilaukan mata. Matahari dengan sinarnya merupakan sumber kehidupan, sumber panas dan sumber tenaga yang dapat menggerakkan makhluk-makhluk Allah Swt yang diciptakan-Nya. Pada Q.S Nuh ayat 16 menyebutkan bahwa matahari sebagai pelita dan dalam Q.S Yunus ayat 5 ini matahari disebut sebagai dhiya' keduanya memiliki esensi yang sama menjelaskan bahwa matahari memancarkan sinar yang berasal dari dirinya sendiri. Sebagaimana pelita memancarkan sinar dari dirinya sendiri yaitu dari api yang membakar pelita itu.<sup>4</sup> Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa Allah menjadikan matahari sebagai siraj maupun dhiya' untuk menunjukkan bahwa cahaya yang terpancar dari matahari bukan hanya mampu menyinari melainkan juga memiliki panas.

Selain itu, matahari dalam perspektif Islam tidak hanya berperan sebagai sumber cahaya dan energi, tetapi juga sebagai penentu waktu dalam berbagai ibadah, seperti shalat dan puasa. Dalam QS. Al-Isra: 78, misalnya, dijelaskan bahwa waktu shalat ditentukan berdasarkan pergerakan matahari. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap matahari memiliki implikasi yang luas, baik dalam aspek ilmiah maupun religius.<sup>5</sup>

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji matahari dalam perspektif tafsir Al-Qur'an dan sains. Sulistari (2023) dalam penelitiannya "Matahari sebagai Bintang dan Fungsinya Perspektif Tafsir Sains" menjelaskan bahwa matahari berperan sebagai sumber energi utama yang mendukung keseimbangan ekosistem di bumi serta disebut sebagai siraj dan dhiya' dalam Al-Qur'an. Sementara itu, dalam artikel "Telaah Ayat-Ayat tentang Orbit Matahari dan Bulan" mengkaji bagaimana

<sup>2</sup>Admizal et al., *Telaah Ayat-Ayat tentang Orbit Matahari dan Bulan*, Proceeding Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kerinci, 2023, 92-93.

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Kesan, Pesan Dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2006),

<sup>4</sup>RI, RI, D. A. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 4*. Jakarta: Lentera Abadi. 2010.

<sup>5</sup>Afida et al., *Matahari dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), 31.

matahari dan bulan memiliki peredaran yang tetap sesuai dengan ketetapan Allah dan relevan dengan temuan ilmiah tentang orbit tata surya.<sup>6</sup> juga membahas peran matahari dalam menentukan waktu ibadah serta kaitannya dengan sistem penanggalan Islam, yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah memberikan dasar bagi pemahaman astronomi modern.

Penelitian ini berfokus pada integrasi antara ilmu tafsir dan astronomi dalam memahami konsep matahari sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an. Kajian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Al-Qur'an mendeskripsikan matahari, menganalisis relevansinya dengan sains modern, serta mengeksplorasi bagaimana pemahaman ini dapat memperkuat hubungan antara wahyu dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian tafsir sains, tetapi juga memberikan wawasan baru dalam memahami keteraturan alam yang diciptakan oleh Allah.

Seiring dengan kemajuan sains modern, banyak temuan astronomi yang justru mengonfirmasi keterangan Al-Qur'an tentang matahari. Konsep fusi nuklir yang menghasilkan energi matahari, orbitnya dalam galaksi, serta perannya dalam menjaga keseimbangan tata surya semakin memperkuat keyakinan akan keteraturan alam yang diciptakan oleh Allah. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mengintegrasikan ilmu tafsir dan astronomi untuk memahami matahari secara komprehensif.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan library research (studi kepustakaan). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Pentingnya Matahari dalam Al-Qur'an dan Astronomi berdasarkan berbagai tafsir dan literatur yang relevan. Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan sekunder, data dikumpulkan melalui studi kepustakaan dengan menelaah kitab tafsir, jurnal akademik, dan literatur yang relevan.

## Pembahasan

### 1. Pengertian *Matahari dalam Al-Qur'an dan Tafsir*

#### a. Penyebutan Matahari dalam Al-Qur'an

Di antara sekian banyak surat Al-Qur'an ada satu surat yang diberi nama matahari oleh Allah SWT, yaitu QS Asy-Syams. Di awal surat ini, Allah SWT menyebutkan sumpah-Nya atas nama makhluk-Nya, yaitu matahari. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا

Artinya: “*Demi matahari dan sinarnya pada pagi hari.*” (QS Asy-Syams)

Ayat tersebut menjelaskan firman Allah SWT: Aku bersumpah demi matahari dan cahayanya di pagi hari dan demi bulan yang memantulkan cahaya matahari ketika menyertainya agar cahaya pantulannya sesuai dengan letak relatifnya terhadap matahari, matahari dan sore hari ketika dia menunjukkannya, yaitu menunjukkan matahari dengan jelas, ketika siang hari bertambah, maka matahari dapat terlihat lebih jelas, dan pada malam hari ketika menutupinya, yaitu menutupi matahari dengan kegelapan.<sup>7</sup> Hal ini dapat dipahami terkait dengan sumpah Allah kepada matahari, sehingga menjadi perhatian kita untuk selalu mengingat Allah SWT dan selalu bersyukur atas segala nikmat dan karunia-Nya. Saat kita memikirkan dan merenungkan tanda besar kekuasaan Tuhan

<sup>6</sup>Admizal et al., *Telaah Ayat-Ayat tentang Orbit Matahari dan Bulan*, Proceeding Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kerinci, 2023, 92-93.

<sup>7</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Kesan, Pesan Dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 295.

ini, yaitu matahari, akan mempengaruhi hati dan pikiran kita untuk selalu mengingatkannya. Inilah fungsi matahari sebagai tanda kekuasaan Allah SWT.

b. Penyebutan Cahaya dalam Al-Qur`an

Dalam Al-Qur`an terdapat tiga kata berbeda yang digunakan untuk menunjukkan sinar atau cahaya, yaitu *nūr*, *dīyā'*, dan *sirāj*. Kata *nūr* dijumpai pada surah Yunus: 5, an-Nur: 35, al-Furqan: 61, dan Nuh: 16, kata *dīyā'* pada surah Yunus: 5, dan *sirāj* pada surah al-Furqan: 61, Nuh: 16, dan an-Naba: 13. Berikut ini penjelasan tentang pengertian masing-masing dari ketiga kata tersebut.

a) *Ḍau' – Dīyā'*

Dalam kamus kosakata Al-Qur`an, *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfāḥ al-Qur`an*, kata *dīyā'* yang merupakan bentuk plural dari *ḍau'*, berarti sesuatu yang terpancar dari benda-benda yang bercahaya. *Ḍau'* berbeda dari *nūr*. *Ḍau'* adalah pancaran yang berasal dari sesuatu yang bersinar, sedangkan *nūr* adalah pancaran yang bersumber dari lainnya. Hal ini diisyaratkan dalam firman Allah,

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْجَسَابِ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ  
الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: *Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya.*<sup>343</sup> *Dialah pula yang menetapkan tempat-tempat orbitnya agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu).*<sup>344</sup> *Allah tidak menciptakan demikian itu, kecuali dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada kaum yang mengetahui.* (Q.S. Yunus:5).

Matahari yang memancarkan sinar/cahaya dari dirinya disebut *dīyā'*, sedangkan Bulan yang cahayanya bersumber dari lainnya disebut *nūr*.

Menurut sebuah pendapat, kata *nūr* lebih bersifat umum dibanding *ḍau'*. *Nūr* mencakup cahaya/sinar baik yang kuat maupun yang lemah, sedangkan *ḍau'* khusus untuk menunjuk sinar/cahaya yang memancar kuat. Allah disebut *nūr* langit dan Bumi dalam surah an-Nūr/21: 35. *Nūr* pada ayat ini merupakan kiasan (*tasybih*) dari petunjuknya kepada manusia yang digambarkan sebagai cahaya di tengah kegelapan malam. Petunjuknya itu menyerupai cahaya di kegelapan malam, sehingga sebagian orang mendapat petunjuk dan sebagian lainnya tersesat. Kalau petunjuknya itu seperti *dīyā'* yang tidak menyisakan kegelapan maka tidak seorang pun akan tersesat. Pendapat lain mengatakan, bila cahaya itu bersumber dari dirinya sendiri maka disebut *dīyā'*, dan bila bersumber dari lainnya disebut *nūr*.

Dalam *Ḥāsyiyah al-Jamal*, seperti dikutip Sayyid Ṭanṭāwiy, cahaya/sinar matahari disebut *dīyā'* karena lebih kuat dan lebih sempurna dibanding *nūr* yang cahaya/sinarnya lebih lemah. Pada ayat di atas keduanya dibedakan ungkapannya, sebab jika disamakan maka manusia tidak bisa membedakan antara siang dan malam. Ini menunjukkan bahwa sinar matahari lebih kuat dan lebih sempurna dibanding cahaya bulan.<sup>8</sup>

Dalam *at-Tabrīr wa at-Tanwīr* Ibnu 'Āsyūr mengatakan bahwa cahaya Bulan lebih lemah dibanding sinar matahari sebab intensitasnya lebih sesuai untuk dimanfaatkan oleh makhluk hidup guna melihat sesuatu di tengah kegelapan. Mereka yang tidak terpaksa memanfaatkan sinar itu di malam hari tidak merasakannya dan tidak pula terganggu karenanya. Seandainya sinar matahari terus tampak di siang dan malam hari, dengan kekuatan pancaran yang sama, maka manusia tidak akan bisa beristirahat untuk mengembalikan kekuatannya. *Dīyā'* adalah cahaya yang memancar dengan kuat, sedangkan *nūr* adalah cahaya yang memancar, terambil dari kata *nār*. *Nūr*

<sup>8</sup>Wahbah Az-Zuhaili, "At-Tafsīr Al-Wasīlī", Gema Insani, 2012

lebih umum disbanding *dīyā'* karena ia mencakup cahaya yang lemah dan yang kuat sekaligus. Sinar matahari dapat juga disebut *nūr*, tetapi cahaya Bulan tidak dapat disebut *dīyā'*.<sup>9</sup>

b) *Nūr*

Kata ini berasal dari akar kata yang terdiri atas *nūn-wau-rā'*. Dalam Al-Qur'an, ada tiga kata yang terbentuk darinya, yaitu *nār*, *nūr*, dan *munīr*.

Kata *nār* berarti kobaran api yang menimbulkan panas dan membakar. Sebagian besar kata ini disebut dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan api neraka di akhirat yang Allah sediakan untuk membakar para pelaku maksiat. Terkadang kata ini digandengkan dengan kata *jahannam*. Dalam Al-Qur'an, keinginan untuk berperang juga diungkapkan dengan mengobarkan api peperangan, sebab bangsa Arab selalu menyalakan api saat hendak berperang guna menandai perang segera dimulai dan pasukan harus bersiap-siap. Kata *nār* juga kadang digunakan dalam bentuk metafor untuk menggambarkan sesuatu yang akan menjerumuskan manusia ke dalam siksa di akhirat, seperti yang terjadi pada pemakan harta anak yatim; ia disebut memakan api neraka di perutnya (al-Baqarah/2: 174). Kata *nār* disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 145 kali.

Adapun kata *nūr*, yang disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 43 kali, memiliki beberapa makna sebagai berikut.

- 1) Sinar/cahaya yang bersumber dari benda yang bersinar/bercahaya dan membantu penglihatan. Ini berlaku di dunia dan di akhirat.
- 2) Keyakinan terhadap kebenaran dan petunjuk yang menyejukkan dan mendamaikan hati. Dalam koridor ini, kata *nūr* biasanya disebut bergandengan dengan kata *ẓulumāt*, yang bermakna keraguan. Sebagian ulama mengartikan *nūr* sebagai keimanan dan *ẓulumāt* sebagai bentuk-bentuk syirik.
- 3) Pengetahuan, hakikat, dan buktibukti yang mendatangkan keyakinan dan kemantapan dalam berakidah, serta menghilangkan keraguan, keguncangan, dan kesesatan dalam berakidah.
- 4) Kitab suci samawi yang menghilangkan keraguan dan menerangi jalan.
- 5) Nabi yang datang dengan risalah yang dapat menerangi jalan. *Nūr* bisa juga bermakna kenabian dan agama.
- 6) *Nūr* bisa juga bermakna *munanmir*, yaitu penerang dan sumber cahaya. Sementara itu, kata *munīr* berarti jelas dan terang. Ia disebut dalam Al-Qur'an sebanyak enam kali.

c) *Sirāj*

Menurut pakar bahasa Arab, Ibnu Fāris, *sirāj* terambil dari akar kata *sa-ra-ja* yang memiliki makna dasar baik, indah, dan hiasan. Lampu disebut *sirāj* karena keindahan cahaya yang dipancarkannya

Dalam kamus kosakata Al-Qur'an, *sirāj* diartikan lampu yang menyala pada malam hari dengan sumbu dan minyak. Ia juga dapat bermakna segala sesuatu yang bersinar. Bentuk jamaknya *suruj*. *Sirāj* dalam Al-Qur'an bermakna Rasulullah, dan juga matahari. Kata ini disebut dalam Al-Qur'an sebanyak empat kali: tiga di antaranya bermakna lampu atau matahari, yaitu pada Surah al-Furqān/25: 61, Nūh/71:16, dan an-Naba'/78: 13, dan satu di antaranya bermakna Rasulullah, yaitu pada Surah al-Aḥzāb/33: 46. Rasulullah disebut *sirāj* karena beliau diibaratkan lampu yang bersinar dan menjadi petunjuk di tengah kegelapan. Allah berfirman,

تَبْرَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا

<sup>9</sup>Muhammad At-Thohir bin `Asyur, "Tafsir At-Tabrir Wat Tamwir", Dar AtTunisiyah: Tunis, 1984.

Artinya: Maha Memberkahi (Allah) yang menjadikan gugusan bintang di langit serta padanya pelita (matahari) dan bulan yang bercahaya. (al-Furqān/25: 61).

وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا

Artinya: Di sana Dia menjadikan bulan bercahaya dan matahari sebagai pelita (yang cemerlang). (Nūh/71:16).

وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَاجًا

Artinya: Kami menjadikan pelita yang terang-benderang (matahari). (an-Naba'/78: 13)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا

Artinya: Wabai Nabi (Muhammad), sesungguhnya Kami mengutus engkau untuk menjadi saksi, pemberi kabar gembira, dan pemberi peringatan, an untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya serta sebagai pelita yang menerangi. (al-Ahẓāb/33: 46).

“dijelaskan bahwa kata *dīyā'*, *sirāj*, dan *nūr* digunakan untuk menjelaskan sifat Cahaya yang ditimbulkan oleh Matahari dan Bulan.”

Jadi, jelaslah bahwa ketika menjelaskan sifat matahari, Al-Qur'an menggunakan kata *dīyā'* atau *sirāj*. Kata *dīyā'* mempunyai pengertian bersinar karena dirinya sendiri, atau memancarkan sinar yang berasal dari dirinya sendiri. Adapun *sirāj* berarti pelita, yaitu sesuatu yang memancarkan sinar, dan dengan demikian menjadi sumber cahaya. Dalam tafsirnya, Abdullah Yusuf Ali menjelaskan bahwa *dīyā'* mempunyai arti *shining glory* atau *splendour and glory of brightness* yang berarti terang-benderang. Sedangkan *sirāj* diterjemahkan dengan *lamp*, yang juga berarti pelita atau sumber cahaya. Dengan demikian, *dīyā'* dan *Siraj* memiliki makna yang serupa, yaitu memancarkan sinar karena dirinya sendiri, karena ia adalah sumber sinar itu. Dengan demikian, *dīyā'* dan *sirāj* lebih tepat diterjemahkan menjadi “sinar” atau “bersinar”.

Sementara itu, *nūr* digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjuk Bulan yang bercahaya. *Al-Qur'an dan Tafsirnya* memaknai *nur* sebagai sesuatu yang bercahaya karena pantulan sinar. Abdullah Yusuf Ali pun menerjemahkan kata *nūr* dengan *light of beauty*, yang berarti cahaya indah. Dengan demikian, *nūr* lebih tepat diterjemahkan menjadi “cahaya” atau “bercahaya”.

### c. Analisis Tafsir Klasik dan Kontemporer

Dalam Al Qur'an sendiri banyak ayat-ayat yang menjelaskan mengenai Matahari antara lain dalam Surat An Naba':

وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَاجًا

Artinya: Kami menjadikan pelita yang terang-benderang (matahari). (An-Naba':13)

Sayyid Quthb dalam *fi zīlālil quran* memaknai ayat yang menggambarkan sinar mentari yang bersinar terang membawa rasa hangat bagi kehidupan di bumi maupun bagi makhluk yang menghuninya. Matahari juga memengaruhi pembentukan awan, yang membawa uap air dari lautan luas bumi dan mengangkatnya ke lapisan udara yang sangat tinggi.<sup>10</sup>

Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu, dan bintang-bintang dikendalikan dengan perintahnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti. Dalam surah An Nahl ayat 12:

وَسَخَّرَ لَكُمْ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu, dan bintang-bintang dikendalikan dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti. (Q.S. An Nahl:12)

<sup>10</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fīzīlālil Al-Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid 12 (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 151.

Ayat tersebut menyatakan bahwa salah satu tanda kekuasaan Allah adalah matahari, yang dia tundukkan pada perintahnya. Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Misbah* menekankan bahwa Allah menundukkan matahari agar kita dapat menggunakan panas dan cahayanya. Besarnya pengaruh matahari dalam kehidupan kita tidak berarti kita boleh berpikir untuk menyembah matahari, karena matahari adalah makhluk ciptaan Allah SWT sebagai manifestasi kekuasaannya atas alam semesta dan seisinya, maka pada tahun kita diperintahkan untuk bersujud dan taat kepada Allah SWT saja.<sup>11</sup>

d. Peran Matahari dalam Kehidupan Menurut Al-Qur'an

Matahari berfungsi sebagai sumber cahaya utama bagi kehidupan di bumi. Cahaya matahari yang dipancarkannya adalah cahaya yang berasal dari dirinya sendiri. Al-Qur'an menyebutkan bahwa Allah SWT menjadikan matahari sebagai siraj (lampu). Nadiah Thayyarah menjelaskan bahwa sesuatu tidak disebut siraj (lampu) kecuali panas dan dapat menyala.<sup>12</sup> Dalam surah Nuh ayat 16:

وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا

Artinya: *Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita?* (Nuh:16)

Shihab dalam ayat ini menjelaskan firman Allah: menjadikan matahari sebagai pelita, setelah sebelumnya mengatakan bahwa dia menjadikan bulan, karena itu hanya mengisyaratkan bahwa ada perbedaan antara matahari dan bulan. Matahari digunakan sebagai lampu, artinya sumber cahaya matahari berasal dari dirinya sendiri, sedangkan bulan hanya disebut (cahaya) karena bulan tidak dapat memantulkan cahayanya sendiri.<sup>13</sup>

Matahari merupakan bintang terdekat dari bumi dalam bahasa arab dia disebut *as-syam* yang merupakan sumber energi utama bagi kehidupan di bumi dan menjadi sebagai inti pusat tata surya. Dikarenakan dia merupakan bintang maka dia dapat menghasilkan energinya sendiri berupa sinar dan panas yang mempunyai fungsi sangat vital bagi kehidupan di bumi. Dengan energi yang dihasilkannya menyebabkan bumi tetap hangat, udara dan air di bumi bersirkulasi, tumbuhan berfotosintesis, dan manfaat lainnya sebagai sumber energi. Sinar matahari memungkinkan tumbuhan berbiak di darat dan di laut, yang menjadi pangan bagi kehidupan hewan di bumi. energi panas menjaga bumi tetap pada suhu ideal agar dapat terus menyokong kelangsungan hidup. melihat hal tersebut peneliti menemukan keistimewahan sinar yang di hasilkan oleh matahari,<sup>14</sup> berikut keistimewahan matahari:

a) Sebagai Sumber Vitamin D

Vitamin D merupakan vitamin yang berperan sangat penting dalam meningkatkan kekebalan tubuh kekurangan vitamin D dapat menyebabkan imun dalam tubuh menurun yang berakibat tubuh mudah terkena penyakit, kekurangan vitamin D dapat menyebabkan penyakit tulang dan gigi, seperti *osteoporosis, gigi keropos, rakhitis serta gangguan postur tubuh*. Dikarenakan vitamin D memiliki peran penting dalam proses penyerapan kalsium dalam tubuh. Berkat bantuan sinar matahari tersebutlah tubuh manusia dapat memproduksi vitamin D.

Vitamin D yang dihasilkan kulit akan berada dalam darah 2 kali lebih lama dibandingkan vitamin D yang berasal dari makanan. Karena itu para pakar menyarankan untuk terkena paparan sinar matahari selama 5-20 menit dengan waktu yang tepat di jam 10.00-15.00

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Kesan, Pesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 197.

<sup>12</sup>Nadiah Thayyarah, *Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Zaman, 2013), 410.

<sup>13</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 468.

<sup>14</sup>Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Bidang Litbang dan Diklat Kementerian Agama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Tafsir Ilmi: Cahaya dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2016.

sedikitnya 2 kali dalam seminggu Beberapa macam penyakit yang bisa dicegah dan diobati dengan sinar matahari: Rakitis (kelainan pertumbuhan tulang), vitiligo (gangguan pada kulit yang berakibat tidak meratanya warna kulit), penyakit kuning, lupus vulgaris,

#### b) Fotosintesis

Fotosintesis ialah proses biokimia pembentukan karbohidrat yang dijalankan oleh tumbuhan, terutama yang memiliki pigmen hijau dalam daun, yaitu klorofil (*chlorophyll*). Mekanisme ini berfungsi untuk mengubah energi dari sinar matahari menjadi energi kimia, yang kemudian disimpan dalam bentuk glukosa. Tumbuhan memerlukan komponen sederhana seperti energi dari sinar matahari, karbondioksida ( $\text{CO}_2$ ), dan air ( $\text{H}_2\text{O}$ ) untuk menghasilkan glukosa, juga menghasilkan oksigen dan air.

Pada tumbuhan, umumnya proses fotosintesis berlangsung di daun. Ini adalah tempat yang ideal bagi tumbuhan untuk menjalankan fotosintesis karena dapat dengan mudah mengakses bahan yang diperlukan. Karbondioksida dan oksigen berpindah masuk dan keluar daun melalui pori-pori yang disebut stomata. Sementara itu, air diangkut dari akar ke daun melalui sistem vaskular tumbuhan. Pigmen klorofil yang terdapat dalam kloroplas di dalam sel-sel daun menyerap energi dari sinar matahari. Proses fotosintesis juga bisa terjadi di bagian lain tumbuhan yang berwarna hijau, seperti ranting atau buah yang belum matang.

Fotosintesis berlangsung dalam dua tahap. Tahap pertama adalah proses yang memerlukan kehadiran radiasi sinar matahari dan dikenal sebagai "reaksi terang" (*light reaction*). Dalam tahap ini, energi langsung dari sinar matahari digunakan untuk membentuk molekul-molekul pembawa energi yang nantinya akan digunakan dalam tahap kedua proses fotosintesis

Tahap kedua dari fotosintesis, yang berlangsung di stroma kloroplas, adalah proses yang tidak memerlukan paparan cahaya matahari dan disebut "reaksi gelap" (*dark reaction*). Dalam tahap ini, reaksi berlangsung dengan memanfaatkan energi yang dihasilkan dari reaksi terang, untuk mengubah karbondioksida ( $\text{CO}_2$ ) menjadi gula karbohidrat. Reaksi ini membutuhkan produk-produk yang dihasilkan dari reaksi terang, yaitu ATP dan NADPH, sebagai sumber energi.

#### c) Pemanfaatan Sinergi Sinar Matahari

Dengan mempertimbangkan meningkatnya kebutuhan energi manusia di masa yang akan datang sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan kebutuhan, penelitian tentang energi matahari menjadi suatu keharusan. Ini menjadi suatu urgensi karena pemanfaatan potensi energi matahari masih terbatas secara alami.. Beberapa teknologi pengembangan energi masa depan di antaranya: energi iklimik (energi berbasis iklim berdasarkan fenomena angin yang terbentuk akibat dari pemanasan yang berbeda di berbagai wilayah bumi oleh sinar matahari), hidrologi (sinar matahari juga memiliki dampak terjadinya hujan dan potensi banjir. Air yang terkumpul dalam waduk atau bendungan dapat dimanfaatkan sebagai sumber tenaga listrik (PLTA), selain sebagai penyedia cadangan air untuk minum, juga berfungsi sebagai sistem irigasi), energi ternal (sinar matahari bisa langsung diambil untuk menghangatkan air (*solar heating*) melalui metode pemanasan matahari. Pendekatan sederhana ini telah diterapkan untuk memenuhi kebutuhan air panas di rumah tangga, hotel, dan bahkan kolam renang.), fotosel/energi listrik sel matahari (radiasi sinar matahari dapat diambil untuk menghasilkan energi listrik melalui suatu sel elektrokimia yang disebut sel surya (*solar cell*). Sel ini mengubah cahaya matahari menjadi arus listrik, sehingga juga dikenal sebagai sel fotovoltaik (*photovoltaic cell*)).

## 2. Matahari dalam Perspektif Astronomi

Salah satu teori asal mula alam semesta dalam sains yaitu teori dentuman besar (teori big bang). Teori ini mengungkapkan bahwa alam semesta ini berasal dari keadaan panas dan padat yang mengalami ledakan dahsyat dan mengembang. Secara cepat dan akhirnya mendingin seperti sekarang. Beberapa helium yang ada pada bintang-bintang saat ini dimungkinkan berasal dari reaksi nuklir dalam bola api kosmik yang padat.<sup>15</sup> Salah satu bintang yang paling dekat dengan bumi kita adalah matahari dan ia merupakan pusat peredaran bumi dan planet-planet lain dalam sistem tata surya. Oleh karena itu matahari memiliki banyak pengaruh dalam sistem tata surya kita ini.

*“Ilmu astronomi menyebutkan bahwa matahari merupakan pusat dari tata surya menurut teori heliosentris yang dikemukakan oleh Nicolaus Copernicus dan yang kita yakini sampai sekarang. Matahari sebagai pusat beredarnya planet-planet disekelilingnya, kekuatan gravitasi matahari yang sangat besar membuatnya mampu menahan benda langit yang mengelilinginya tetap beredar pada orbitnya. Matahari sebagai pusat menimbulkan suatu pertanyaan apakah matahari tersebut diam atau bergerak?”*

Yusuf Al-Hajj Ahmad, menjelaskan bahwa matahari tidaklah statis.<sup>16</sup> Matahari melakukan gerakan *aksial* yang mengakibatkan gas-gas yang bereaksi nuklir didalam perut matahari terpusat dan menghasilkan daya gravitasi yang besar sesuai dengan massa matahari yang sangat besar kira-kira 333.000 massa bumi. Daya gravitasi ini mempengaruhi daya gravitasi seluruh planet yang mengikuti matahari dan mengikat seluruh planet-planet tersebut di dalam orbitnya dan membentuk tata surya (*solar system*).<sup>17</sup> Jika peredaran *aksial* matahari tidak beredar secara kontinu, proses pembentukan energi matahari akan berhenti dan tidak bisa melakukan pembaruan diri seiring dengan berjalannya waktu. Jika ini terjadi, matahari tentu akan menjadi bintang mati sejak miliaran tahun yang silam. Matahari dan planet-planetnya akan terlepas dari orbitnya, faktor-faktor pengikat inilah yang menjaga masing-masing agar tetap berada pada poros dan garis orbit dilangit.<sup>18</sup>

### a. Matahari Sebagai Bintang

Matahari adalah benda langit terbesar di tata surya. Matahari terbuat dari gas yang sangat panas dan bercahaya<sup>19</sup>. Matahari juga dikenal sebagai bintang, kumpulan bintang yang membentuk galaksi. Bima Sakti adalah galaksi besar dan sangat luas yang terdiri dari sekitar 200 miliar bintang. Matahari dan sistemnya bergerak pada 828.000 km per jam, dibutuhkan 230 juta tahun untuk mengorbit bima sakti dengan kecepatan cahaya<sup>20</sup>.

Matahari adalah bintang yang paling dekat dengan bumi. Matahari mengarahkan energinya ke bumi untuk kelangsungan kehidupan di bumi. Karena letaknya yang dekat dengan bumi, bintang ini menjadi incaran para astronom untuk mengamati dan mempelajari lebih dekat sifat-sifat permukaan matahari<sup>21</sup>.

Matahari secara visual tampak seperti bola api menyala karena emisi energi hasil fusi nuklir yang memancar dari permukaannya.. Sinar matahari memancar ke berbagai arah, menjadikannya terang saat mengenai bumi. Matahari telah menjadi sumber utama energi cahaya bagi kehidupan di bumi sejak awal pembentukan matahari. Matahari tersusun atas kumpulan gas panas, terutama

<sup>15</sup>Bayong Tjasyono, *Ilmu Kebumihan Dan Antariksa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h.44.

<sup>16</sup>Yusuf Al-Hajj Ahmad, *Mukjizat Ilmiah Di Bumi Dan Luar Angkasa* (Solo: Aqwam, 2016), h. 200.

<sup>17</sup>Yusuf Al-Hajj Ahmad, *Ensiklopedia Kemukjizatan Ilmiah Dalam Al-Qur'an Dan Sunab, jilid 4, Op.Cit.*, h.118.

<sup>18</sup>Yusuf Al-Hajj Ahmad, *Ensiklopedia Kemukjizatan Ilmiah Dalam Al-Qur'an Dan Sunab, jilid 4, Op.Cit.*, h.118.

<sup>19</sup>Samir Abdul Halim, *Ensiklopedia Sains Islami* (Tangerang: PT Kamil Pustaka, 2015), 90.

<sup>20</sup>Yuberti, *Ketidakpastian Usia Dunia (Kilasn Kaji Konsep Ilmu Pengetahuan Bumi Dan Antariksa)*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni, Vol. 5. No. 1, (2016), 115.

<sup>21</sup>Bayong Tjasyono, *Ilmu Kebumihan Dan Antariksa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 59.

hidrogen dan helium, sekelompok gas yang berpijar. Fusi nuklir, atau proses peleburan, terjadi di dalam matahari, dimana atom hidrogen bergabung membentuk helium karena suhu dan tekanan yang sangat tinggi. Itu memancarkan banyak energi yang dipancarkan ke bumi dalam bentuk cahaya dan panas<sup>22</sup>

J.R. Mayer berpendapat bahwa panas matahari berasal dari batuan meteorit yang jatuh ke permukaan matahari dengan kecepatan tinggi. Sebaliknya, menurut teori kontraksi H. Helmholtz, panas berasal dari kontraksi bola gas. Pakar lainnya, Dr. Bothe mengatakan bahwa panas berasal dari reaksi nuklir yang disebut reaksi “sintesis hidrogen dan helium”.<sup>23</sup> Matahari kita mengandung sekitar 2 persen dari unsur-unsur berat ini karena merupakan bintang generasi kedua atau ketiga. Itu terbentuk miliaran tahun yang lalu dari awan gas berputar yang mengandung sisa-sisa supernova awal. Sebagian besar gas di awan ini dibentuk oleh matahari atau terbawa arus. Usia Matahari diperkirakan sekitar 5 miliar tahun, dengan ukuran matahari 325 kali bumi. Suhu di pusat matahari mencapai 20.000.000 °C. Diameter matahari lebih dari 1,300.000km. Matahari meletus menonjol, atau api, di permukaannya hingga setengah juta kilometer jauhnya dan terus menerus memancarkan 167.400 tenaga kuda/m<sup>2</sup> energi ke luar angkasa. Dari sekian banyak energi yang terpancar, hanya sekitar 2 juta bagian dari energi ini yang sampai ke bumi. Karena jarak antara matahari dan bumi kecil, matahari terlihat besar, namun pada dasarnya dari jutaan bintang yang ada di langit, matahari dapat digolongkan sebagai bintang biasa dan bukan bintang raksasa.<sup>24</sup>

#### b. Orbit dan Gravitasi

Nicolaus Copernicus, seorang astronom dari polandia, mempresentasikan argumennya tentang pusat tata surya menggunakan model tata surya yang dikenal sebagai model heliosentris. Dalam model ini ia menempatkan matahari sebagai pusat atau pusat peredaran planet-planet dalam tata surya. Matahari adalah pusat dari sekelompok planet yang mengitarinya dalam orbitnya masing-masing. Setiap planet berputar mengelilingi matahari dalam elips raksasa yang terlihat seperti lingkaran. Orbit planet-planet tersebut hampir sama.<sup>25</sup>

Yusandika menjelaskan bahwa planet-planet tersebut dapat mengorbit matahari karena matahari memiliki gaya tarik gravitasi yang besar, sehingga matahari mampu membawa planet-planet yang mengorbit mengelilinginya. Dengan tarikan gravitasinya, matahari mampu menjaga planet-planet yang mengitarinya dalam orbit secara seragam sehingga tidak saling bertabrakan.

Gravitasi adalah tarikan gravitasi yang dimiliki benda apa pun yang bermassa. Besarnya gaya gravitasi ini berbanding lurus dengan perkalian massa kedua benda dan berbanding terbalik dengan kuadrat jarak antar benda. Semakin besar massa suatu benda, semakin besar pula gaya gravitasi yang dimilikinya. Isaac Newton adalah fisikawan yang menciptakan hukum gravitasi ini. Newton membuktikan secara matematis bahwa hukum gravitasi yang dia rumuskan bersifat umum, karena hukum ini berlaku tidak hanya untuk benda-benda di bumi tetapi juga untuk benda langit. Inilah yang menyebabkan planet atau benda langit lainnya berputar mengelilingi matahari sebagai pusat orbitnya karena memiliki interaksi gravitasi yang dimiliki planet dan matahari tersebut.

Fungsi matahari sebagai pusat tata surya adalah untuk menjaga keseimbangan peredaran benda-benda angkasa yang mengelilinginya. Dalam menjalankan fungsi tersebut, matahari memiliki

---

<sup>22</sup>Deni Riyana and others, *Ensiklopedia Dunia Sains: Energi Jagat Pengetahuan Dasar*, (Bandung: Three Midea Publishing, 2009), 36.

<sup>23</sup>Jasin Maskoeri, *Ilmu Alamiah Dasar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 96.

<sup>24</sup>Yusuf Al-Hajj Ahmad, *Ensiklopedia Kemukjizatan Ilmiah Dalam Al-Qur'an Dan Sunah*, Jilid 4 (Jakarta: PT Kharisma Ilmu, 2009), 159.

<sup>25</sup>Cecilia Lukman, *Ilmu Pengetahuan Populer Edisi Kesebelas*, Jilid 1, (Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi, 2004), 83.

gaya gravitasi, yaitu gaya gravitasi matahari yang mempengaruhi benda langit yang mengelilinginya untuk mengorbit atau mengorbit. Selain itu, matahari sebagai pusat tata surya juga berputar dan mengorbit mengelilingi pusat galaksi beserta benda langit yang mengelilinginya.

c. Matahari dalam Perhitungan Waktu

Allah SWT berfirman dalam QS Al-An'am ayat 96 mengenai matahari sebagai perhitungan:

قَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Artinya : "Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan beristirahat, matahari perhitungan. malam dan untuk (menjadikan) dan bulan Itulah untuk ketentuan Allah yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui". (QS Al-An'am: 96).

Quraish Shihab menafsirkan kata husbanan pada ayat tersebut berasal dari kata hisab. Penambahan huruf *alif* dan *nun* memberi makna kesempurnaan sehingga kata tersebut bermakna perhitungan yang sempurna dan teliti. Sebagian ulama berpendapat mengenai penggalan ayat tersebut dalam arti Allah menjadikan peredaran matahari dan bulan sebagai alat perhitungan waktu, tahun, bulan, minggu, dan hari bahkan menit dan detik.<sup>26</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut dapat kita ketahui bahwa keberadaan matahari di alam semesta ini dapat kita jadikan sebagai perhitungan sebagaimana yang telah di firmankan Allah SWT pada ayat tersebut. Karena dalam kehidupan ini perhitungan waktu merupakan hal yang sangat penting untuk kita ketahui.

### Kesimpulan

Studi mengenai matahari dalam perspektif Al-Qur'an dan astronomi menunjukkan betapa pentingnya peran matahari dalam perspektif Al-Qur'an dan astronomi, serta pentingnya integrasi antara ilmu tafsir dan sains. Dalam Al-Qur'an, matahari disebut dengan istilah seperti *siraj* (pelita) dan *d'iyā'* (sinar yang menyilaukan), yang menekankan bahwa matahari adalah sumber cahaya yang memancar dari dirinya sendiri, berbeda dengan bulan yang hanya memantulkan cahaya (disebut *nūr*). Penyebutan ini menunjukkan kedalaman makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, yang secara ilmiah terbukti selaras dengan penemuan modern tentang sifat matahari sebagai bintang. Matahari juga memiliki nilai religius karena menjadi penentu waktu dalam ibadah-ibadah umat Islam, seperti waktu shalat dan awal bulan puasa. Penelitian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya sebagai kitab petunjuk spiritual, tetapi juga mengandung informasi ilmiah yang akurat dan relevan.

Dari perspektif astronomi, matahari dipahami sebagai pusat dari tata surya dengan massa dan gaya gravitasi yang besar, memungkinkan planet-planet mengorbit secara teratur. Energi yang dihasilkannya melalui fusi nuklir menjadi penopang utama kehidupan di bumi menghangatkan permukaan bumi, memungkinkan fotosintesis pada tumbuhan, serta membantu tubuh manusia dalam memproduksi vitamin D. Di samping itu, potensi energi matahari kini dikembangkan menjadi sumber energi alternatif yang ramah lingkungan, seperti panel surya dan teknologi pemanas air. Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara tafsir klasik dan ilmu sains modern bukan hanya memperkuat pemahaman terhadap fenomena kosmik, tetapi juga membuka ruang kontemplasi terhadap keteraturan dan kebesaran ciptaan Allah SWT. Dengan demikian, matahari tidak hanya menjadi objek kajian ilmiah, tetapi juga tanda kebesaran tuhan yang menghubungkan dimensi spiritual dan rasional secara harmonis.

---

<sup>26</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishab: Pesan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2006),

## Referensi

- Admizal Iril, Umi Rofingah dan Besti Alvy Almy, "Telaah Ayat-Ayat Tentang Orbit Matahari dan Bulan," *International Conferences Islamic Studies (ICIS)*, Vol. 1, No. 1, November 2023.
- Afida Anisa Nur, "Matahari dalam Perspektif Sains dan Al-Qur'an," *Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung*, 2018
- Anisa Nur Afida dkk., "Matahari dalam Perspektif Sains dan Al-Qur'an," *Indonesian Journal Of Science and Mathematics Education*, Vol. 02, No. 1, 2019.
- Fitria Indah. "Manfaat Benda-Benda Langit Menurut Al-Qur'an (Analisis Kritis Terhadap Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI)," *Skripsi: Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2016.
- Gemilang Muhammad Nibrash, "Keistimewaan Sinar Matahari Perspektif Tafsir Kemenag RI Surat Nuh Ayat 16 (Studi Analisa Sinar Matahari dan Pengelolaan Sumber Daya Alam)," *Skripsi: Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2023.
- Indri Sulistari, "Matahari Sebagai Bintang Dan Fungsinya Perspektif Tafsir Sains," *Qaf*, Vol. V, No. 01, Februari, 2023.
- Quthb Sayyid, *Tafsir Fitzhilalil Al-Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid 12, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Shihab M. Quraish, "Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan Keserasian Al-Qur'an," Vol. 14, *Jakarta: Lentera Hati*, 2006.
- Yahya Yahdi, "Makna Sijil Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Ilmu Astronomi," *Skripsi: Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 2021.
- Yuberti, "Ketidakpastian Usia Dunia (Kilasan Kaji Konsep Ilmu Pengetahuan Bumi Dan Antariksa)," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, Vol, 5. No. 1, 2016.